

**PENINGKATAN KOMPETENSI OTONOMI DAERAH
DENGAN MODEL WORDSQUARE PADA PESERTA DIDIK
KELAS IX D SMP NEGERI 7 PEKALONGAN SEMESTER 1
TAHUN PELAJARAN 2016 / 2017**

Sukartini
SMPN 7 Pekalongan
btini@gmail0707

Abstract

This research aims to improve the competence of Regional Autonomy with a wordsquare model. This research is a Research Action class that consists of two cycles, each cycle consists of four stages. Learning with wordsquare model on subjects PKn competence of Regional Autonomy can enhance the learning process more active and conducive. On the cognitive aspects of learning, improving results from the average 76.18 with completeness 70.58% on siklus I became 82.21 with completeness 88.23% in cycle II. Wordsquare learning models can also cause a change in behavior toward more positive.

Keywords: Civic, Learning Outcomes, Wordsquare

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi Otonomi Daerah dengan model *wordsquare*. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari empat tahap. Pembelajaran dengan model *wordsquare* pada mata pelajaran PKn kompetensi Otonomi Daerah dapat meningkatkan proses pembelajaran lebih aktif dan kondusif. Pada aspek kognitif, meningkatkan hasil belajar dari rata-rata 76,18 dengan ketuntasan 70,58% pada siklus I menjadi 82,21 dengan ketuntasan 88,23% pada siklus II. Model pembelajaran *wordsquare* juga dapat menyebabkan perubahan perilaku ke arah yang lebih positif.

Kata kunci: Pembelajaran PKn, Hasil Belajar, *Wordsquare*

PENDAHULUAN

Mata pelajaran PKn memiliki misi mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Berkaitan dengan misi tersebut pembelajaran pendidikan kewarganegaraan menitikberatkan pada pembentukan karakter warga negara Indonesia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, demokratis dan bertanggung jawab.

Memasuki abad 21 Pembelajaran PKn seharusnya dirancang sebagai wahana untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 (*The 21st Century Skills*). Berbagai keterampilan yang dibutuhkan di antaranya, berpikir kritis dan mampu menyelesaikan masalah, kreatif dan inovatif yang ditunjang terampil untuk menggunakan media teknologi informasi dan komunikasi. Dalam tataran praktis melalui pembelajaran PKn peserta didik diharapkan memiliki kemampuan beradaptasi dan keluwesan, inisiatif dan pengaturan diri, keterampilan sosial dan interaksi lintas budaya, produktivitas dan akuntabilitas, jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab (Kementerian Pendidikan Nasional, 2016: 4)

Sesuai misi dan tujuan tersebut di atas pembelajaran PKn seharusnya menggunakan teknik dan strategi yang mengacu pada pencapaian misi tersebut. Selama ini, proses pembelajaran yang berlangsung kurang optimal dalam memanfaatkan maupun

memberdayakan sumber dan model pembelajaran yang ada. Proses pembelajaran PKn di sekolah cenderung masih berpusat pada guru (*teacher centered*), berpusat pada buku (*textbook centered*). Oleh karena itu tidak dapat disalahkan apabila banyak peserta didik menganggap proses pembelajaran PKn sebagai sesuatu yang membosankan, monoton, kurang menyenangkan, terlalu banyak hafalan, kurang variatif, dan keluhan lainnya yang pada akhirnya menyebabkan kreatifitas peserta didik tidak muncul.

Kompetensi dasar “Otonomi Daerah“, merupakan kompetensi yang mempelajari tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan wilayah yang sangat luas. Otonomi Daerah penting untuk dikuasai oleh peserta didik, karena menjadi prasyarat untuk mempelajari kompetensi dasar berikutnya yaitu “Pentingnya Partisipasi Masyarakat dalam Perumusan Kebijakan Publik di Daerah”, dan yang lebih penting lagi jika peserta didik belum memahami KD Otonomi Daerah tersebut akan kehilangan salah satu konsep dalam proses belajar PKn .

Data nilai yang diperoleh peserta didik dua tahun terakhir, yaitu tahun pelajaran 2014/2015 dan tahun pelajaran 2015/2016, nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik hanya 62 dengan ketuntasan klasikal sebesar 50%, sedangkan pada tahun pelajaran 2015/2016 nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik 68 dengan ketuntasan

klasikal hanya 60%. Pada tahun pelajaran 2016/2017, KKM yang diterapkan adalah 78, jika proses pembelajaran sama seperti tahun-tahun sebelumnya, maka ketuntasan belajar semakin jauh dari batas tuntas yang diharapkan.

Berdasarkan pengamatan dan hasil evaluasi belajar pada kelas IX D SMPN 7 Pekalongan, sebagian besar peserta didik beranggapan bahwa mata pelajaran PKn adalah pelajaran yang membosankan dan cenderung bersifat hafalan. Sehingga hal ini berakibat hasil belajar peserta didik kelas IX D SMPN 7 Pekalongan pada KD sebelumnya cenderung paling rendah diantara kelas IX lainnya. Sebagian dari mereka nampak mengalami kejenuhan karena pembelajaran yang kurang variatif dan mengalami kesulitan dalam memahami materi dalam proses pembelajaran konvensional di kelas. Banyak juga peserta didik yang takut bertanya, bahkan hampir tidak ada yang bertanya maupun menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru apalagi mengemukakan gagasan walaupun sudah diberi kesempatan berkali-kali. Banyak dari mereka yang memilih duduk, diam, mencatat, dan mendengarkan pada saat pembelajaran berlangsung sehingga proses pembelajaran terkesan membosankan.

Bertolak dari kenyataan dan problem nyata yang dihadapi, untuk mengatasi masalah tersebut kami mencoba menganalisis dan menggunakan

pendekatan-pendekatan yang dapat mengatasi kendala dalam pembelajaran PKn. Model pembelajaran *Wordsquare* sebagai salah satu bentuk pembelajaran cooperative learning (Udin Saripudin, 1989: 93) dapat dijadikan alternatif yang tepat untuk meningkatkan kompetensi dan memunculkan situasi pembelajaran yang menggairahkan peserta didik kelas IX D SMP N 7 Pekalongan.

Wordsquare dalam arti bahasa terdiri atas dua suku kata diantaranya *word* berarti kata, *square* berarti pencari, maka makna *wordsquare* jika dilihat dari asal katanya berarti "Pencari Kata". Model pembelajaran *wordsquare* adalah model yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban mirip seperti teka-teki silang tetapi bedanya jawabannya sudah ada namun disamarkan dengan menambah kotak tambahan dengan sembarang huruf penyamar atau pengecoh. *Wordsquare* merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan kelompok kecil. *Wordsquare* mampu menggali aspek kognitif yang sudah dimiliki siswa.

Wordsquare juga merupakan model pembelajaran yang memungkinkan terjadinya konflik kognitif pada siswa. Proses pembelajaran menggunakan *Wordsquare* akan mendorong terorganisasinya konsep-konsep yang

benar pada siswa bila dipertegas dengan penjelasan guru (Dahar, 1989: 46)

Keyakinan peneliti menggunakan model pembelajaran *Wordsquare* juga didukung oleh beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan di antaranya oleh Nurkawakib (2007) dalam penelitiannya menunjukkan penggunaan model *Wordsquare* meningkatkan motivasi, kualitas proses dan hasil belajar Biologi. Pada siklus I siswa yang aktif dalam KBM hanya 41 %, yang mampu mengerjakan dengan hasil nilai lebih besar atau sama dengan 75 hanya 29% dan rata rata ulangan 58, serta kemampuan belajar dalam satu kelas 46%. Pada siklus II diperoleh data aktifitas siswa 60%, kemampuan mengerjakan tugas 54%, rata-rata ulangan 63, serta ketuntasan belajar meningkat menjadi 57%. Pada siklus III angka itu dapat ditingkatkan menjadi 70% pada aktifitas siswa, 75% bisa mengerjakan tugas dengan baik dan rata rata ulangan menjadi 69 serta ketuntasan belajar 72%.

Mulia (2012) dalam penelitiannya yang berjudul *Penerapan model pembelajaran Wordsquare pada mata pelajaran PKn materi Keputusan Bersama meningkatkan aktivitas dan hasil belajar SD Negeri Cemori Kandang 01 Kota Malang*. Penelitian ini menunjukkan siswa yang tuntas pada tahap pra tindakan yaitu 11 siswa, meningkat menjadi 21 pada siklus I. Pada siklus II siswa yang tuntas belajar mengalami peningkatan 29 siswa.

Sedangkan ketuntasan klasikal pada siklus 1 yaitu 50,7% meningkat pada siklus II yaitu 87,9%

Selain dua penelitian di atas Aisyah dengan penelitiannya yang berjudul "*Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Wordsquare Pada Siswa Kelas V SD Negeri 16 Pontianak Tahun 2014/2015*" terjadi peningkatan hasil pembelajaran setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *wordsquare* dapat dilihat dari peningkatan skor rata-rata dari setiap siklusnya yaitu 3,35 pada siklus I, 3,53 pada siklus II dan mencapai 3,92 pada siklus III. Peningkatan yang terjadi dari siklus I ke siklus III yaitu sebesar 0,57. Sedangkan peningkatan motivasi belajar siswa dapat dilihat dari peningkatan rata-rata persentase yaitu 56,77% pada siklus I, 73,38% pada siklus II dan mencapai 79,41% pada siklus III. Peningkatan yang terjadi dari siklus I sampai siklus III yaitu sebesar 22, 64%.

Dilandasi keinginan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan kelebihan dari model *wordsquare* peneliti mengambil penelitian dengan judul "*Peningkatan Kompetensi Otonomi Daerah dengan Model Wordsquare Pada Peserta Didik Kelas IX D SMP N 7 Pekalongan Semester 1 tahun Pealajaran 2016/2017*."

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam

penelitian ini adalah bagaimanakah peningkatan proses pembelajaran, seberapa besar peningkatan kompetensi dan bagaimanakah perubahan perilaku peserta didik kelas IXD SMP Negeri 7 Pekalongan semester 1 tahun pelajaran 2016 / 2017 dengan menggunakan model *wordsquare*?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri dan hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat pengembangan kurikulum, pengembangan keahlian mengajar sehingga memperbaiki dan meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional (Subyantoro, 2012: 7). Dengan tahapan meliputi perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian dilaksanakan di SMP N 7 Pekalongan, subyek penelitian kelas IXD. Alasan mengambil subyek kelas IXD dikarenakan kelas IXD memiliki kreatifitas dan hasil belajar paling rendah jika dibandingkan dengan kelas lainnya. Model pembelajaran yang digunakan *wordsquare* dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) menentukan topik sesuai konsep atau sub konsep, 2) menuliskan kata – kata kunci sesuai tujuan yang akan dicapai, 3) menuliskan kembali kata – kata kunci dimulai dengan kata yang panjang, 4) membuat kotak – kotak *wordsquare*, 5)

mengisi kata –kata *wordsquare*, 6) menambahkan huruf untuk mengisi kotak kosong secara acak.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini observasi (pengamatan), wawancara dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas peserta didik pada saat kerja kelompok dan kreativitas siswa melalui lembar pengamatan yang sudah disiapkan. Wawancara untuk menggali respon peserta didik ketika mengikuti proses pembelajaran dan menggali masukan untuk perbaikan proses pembelajaran sedangkan dokumentasi untuk mendokumentasikan aktifitas peserta didik. Sedangkan teknik tes dengan alat butir soal untuk aspek hasil belajar. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan rencana tindakan dalam 2 siklus. Setiap siklus meliputi 4 tahap yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi seperti desain penelitian tindakan model Kemmis dan Taggart (Basrowi, 2008 : 26).

PEMBAHASAN

Siklus I

Pada siklus I peneliti melakukan tindakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Pada kegiatan pendahuluan guru mengecek kehadiran siswa, guru mengondisikan dan melakukan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan mengenai

otonomi daerah yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, menjelaskan tujuan pembelajaran. Pada tahap inti, guru menjelaskan garis besar materi otonomi daerah, selanjutnya peserta didik dijelaskan tahapan model pembelajaran *wordsquare* dan mempraktekkan dengan difalitisasi guru. Langkah selanjutnya peserta didik dibagi menjadi kelompok – kelompok yang beranggotakan 5 – 6 peserta didik. Komposisi kelompok heterogen baik dalam jenis kelamin, maupun kemampuan akademik. Masing masing kelompok mengerjakan tugas 10 pertanyaan yang terdiri 5 pertanyaan mendatar dan 5 pertanyaan menurun dengan mengarsir atau mengeblok dengan stabilo lembar *wordsquare*.

Semua kelompok secara bergiliran menunjukkan hasil kreatifitasnya sekaligus mempresentasikan hasil dan kelompok lain menanggapi hasil diskusi temannya, presentasi dikoordinir oleh guru. Pada kegiatan akhir guru beserta siswa melakukan evaluasi mengenai kontribusi tiap kelompok terhadap kegiatan pembelajaran di kelas. Evaluasi mencakup aktivitas siswa secara individu, ataupun kelompok atau keduanya.

Dalam proses pembelajaran aspek yang diamati meliputi motivasi dan keaktifan. Data menunjukkan 23 dari 34 peserta didik (67,64%) memiliki motivasi yang kuat dalam pembelajaran. Motivasi terekam dalam kegiatan diskusi kelompok dan saat presentasi,

dimana 25 peserta didik (73,52%) aktif mengikuti dan hanya 9 peserta didik kurang berpartisipasi dan tidak mau bertanya kepada guru mengenai kesulitannya. Pada tahap refleksi proses pembelajaran, 25 peserta didik atau 73,52% memperhatikan guru dan memberikan masukan.

Hasil catatan harian siswa menunjukkan bahwa siswa senang mengikuti pembelajaran dengan model *wordsquare*. Berdasar wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran Otonomi Daerah dengan model *wordsquare* mendorong proses pembelajaran yang aktif dikarenakan peserta didik harus membaca buku, mencermati pertanyaan, mencari jawaban pada lembar *wordsquare*. Peserta didik yang kurang aktif dikarenakan mereka kurang menyukai membaca dan tidak cermat dalam memahami pertanyaan.

Dilihat dari aspek kognitif, nilai rata-rata peserta didik mencapai 76,18. Terdapat tujuh peserta didik yang memperoleh nilai berkategori sangat baik atau sebesar 20,58% yaitu dengan rata-rata nilai 87,85 Peserta didik yang memperoleh nilai berkategori baik sebanyak 21 peserta didik atau sebesar 61,76%. Peserta didik yang memperoleh nilai berkategori cukup 4 peserta didik atau sebesar 11,76 %. Sementara itu, yang mendapat nilai berkategori kurang ada 2 peserta didik atau sebesar 5,88 %. Sedangkan yang mendapat nilai kategori tidak baik tidak ada. Ketuntasan

dihitung berdasarkan jumlah peserta didik yang sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran PKn kelas 9D SMP Negeri 7 Pekalongan, yakni 78. Peserta didik yang memperoleh nilai tuntas sebanyak 24 peserta didik dengan tingkat ketuntasan sebesar 70,58.%.

Aspek ketiga yang diamati adalah perubahan perilaku peserta didik, yaitu keaktifan, kedisiplinan, kejujuran, kepercayaan diri, serta kemampuan bekerja sama dan berbagi. Berdasar hasil observasi keaktifan peserta didik dalam merespon dan menjawab pertanyaan yang disampaikan guru hanya 23 peserta didik atau 67,64% termasuk kategori kurang. Hasil observasi menunjukkan 88,23% sudah disiplin dalam mengerjakan tugas guru, situasi kelas selama pembelajaran berlangsung namun perlu perhatian khusus ketika berdiskusi.

Pada aspek kejujuran peserta didik sudah mengerjakan tugas dan tes dengan jujur. Kepercayaan diri sebagai karakter yang harus dimiliki peserta didik perlu dikembangkan melalui pembelajaran, namun dari catatan guru pada siklus I belum maksimal. Peserta didik masih terlihat canggung dan kesulitan mengemukakan pendapat, faktor penyebabnya antara lain penguasaan materi yang masih kurang dan kebiasaan hanya menjadi penerima dan mendengar apa yang disampaikan oleh guru.

Adanya peningkatan proses pembelajaran, aspek kognitif dan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik membuktikan model pembelajaran *wordsquare* berdampak positif bagi peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Dahar (1989: 46), bahwa model *wordsquare* menjadikan proses pengajaran menjadi lebih baik, siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari, merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya pikir termasuk daya ingatan dan terjadinya diskusi antar siswa dengan siswa dan siswa dengan guru.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran pada siklus I sudah berlangsung dengan baik sesuai dengan rencana pembelajaran meskipun masih belum maksimal karena adanya pelaksanaan proses pembelajaran yang belum sesuai dengan skenario yang sudah dirancang. Hal tersebut ditunjukkan masih ada beberapa peserta didik yang menunjukkan perilaku negatif selama mengikuti proses pembelajaran siklus I. Kekurangan-kekurangan yang muncul selama proses pembelajaran digunakan peneliti sebagai bahan refleksi untuk dapat diperbaiki pada pembelajaran siklus II

Siklus II

Proses pembelajaran pada siklus 1 sudah menunjukkan perbaikan, tetapi ketuntasannya baru mencapai 70,58. Perilaku negatif masih ditunjukkan oleh

peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, oleh karena itu, pembelajaran siklus II diharapkan dapat mengatasi kelemahan-kelemahan proses pembelajaran pada siklus I. Langkah perbaikan dilakukan dengan memperkecil jumlah anggota kelompok menjadi 3 sampai dengan 4 peserta didik. Setiap kelompok terdapat satu siswa yang memiliki kelebihan akademik agar terjadi proses pembelajaran teman sejawat. Langkah perbaikan juga dilakukan melalui penugasan pembuatan media *powerpoint* dalam presentasi dan penjelasan detail langkah pembelajaran dan menugaskan peserta didik agar membaca materi tidak hanya dari buku paket tetapi dari sumber lain untuk memperluas wawasan. Pada siklus II penelitian dilaksanakan dengan rencana dan persiapan yang lebih matang agar hasilnya lebih baik dibandingkan dengan siklus I. Dari hasil observasi, wawancara dan catatan harian siswa aktifitas proses pembelajaran lebih baik dibandingkan siklus 1. Tercatat sebanyak 25 peserta didik atau (73,52%) memiliki motivasi dalam proses pembelajaran. Hasil ini mengalami peningkatan dibandingkan pada siklus I sebesar 5,88% atau dari 67,64 % menjadi 73,52 % pada aspek

Keaktifan peserta didik pada saat diskusi mencapai 94,11% atau siswa 32 dari 34 peserta didik. Sebagian besar peserta didik sudah menunjukkan sikap antusias ketika guru melakukan apersepsi. Peserta didik memperhatikan

dengan seksama apa yang dijelaskan oleh guru. Pengelompokan 4 peserta didik dalam sebuah kelompok membuat suasana diskusi lebih kondusif dibandingkan pada siklus I yang terdiri 5 atau 6 peserta didik, untuk kelompoknya dibuat berdasar kemampuan peserta didik dan saat presentasi kelompok mempresentasikan dengan *powerpoint*. Peserta didik menggunakan nomor sesuai absen untuk memudahkan guru dalam pengamatan. Hal ini membuat peserta didik lebih bersemangat dan lebih efektif saat berdiskusi dan saat mempresentasikan hasil diskusi. Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik merasa lebih senang dengan kelompok yang lebih sedikit, apalagi dengan *powerpoint* saat presentasi lebih membantu dalam menjawab pertanyaan dari kelompok lain.

Keaktifan ini juga terlihat saat diadakan kuis, setiap kelompok menjawab pertanyaan yang dibacakan guru berdasar pertanyaan pada lembar *wordsquare*, ternyata hasilnya merata dan nilai terbanyak diperoleh kelompok 8 dengan nilai 600. Dari catatan harian peserta didik dijelaskan bahwa peserta didik dapat lebih aktif karena kelompok yang berjumlah 4 peserta didik membuat mereka bekerja sama secara intensif dan tidak ada peserta didik yang bergantung kepada temannya ataupun berjalan jalan melihat hasil kelompok lain.

Hasil tes pembelajaran siklus II menunjukkan nilai rata-rata peserta didik mencapai 82,21. Terdapat 22 peserta didik yang memperoleh nilai berkategori sangat baik atau sebesar 64,70% yaitu dengan rata – rata nilai 86,36. Peserta didik yang memperoleh nilai berkategori baik sebanyak 8 peserta didik atau sebesar 23,52%. Peserta didik yang memperoleh nilai berkategori cukup 4 peserta didik atau sebesar 11,76%. Sementara itu, yang mendapat nilai berkategori kurang dan kategori tidak baik tidak ada. Peserta didik yang memperoleh nilai tuntas sebanyak 30 dengan tingkat ketuntasan sebesar 88,23.%.

Ketuntasan hasil belajar juga dapat dilihat dari indikaor yang harus dikuasai peserta didik. Indikator pertama, hakekat Otonomi Daerah mencapai skor rata-rata 85,85 atau kategori baik. Indiktaor kedua, prinsip Otonomi Daerah mencapai skor 85,54 atau kategori baik. Indikator ketiga landasan hukum Otonomi Daerah mencapai skor 82,35 kategori baik. indikator keempat kewenangan Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah mencapai skor 70,59 kategori baik.

Apabila dibandingkan dengan silus I Peningkatan terjadi pada tiap aspek penilaian dalam pembelajaran kompetensi Otonomi Daerah dengan model wordsquar. Pada aspek pertama, hakekat Otonomi Daerah terjadi peningkatan sebesar 4,60 dari nilai rata-rata 81,25 pada siklus I menjadi 85,85.

Pada aspek kedua, prinsip Otonomi Daerah terjadi peningkatan sebesar 1,47 dari nilai rata-rata 84,07 pada siklus I menjadi 85,54 pada siklus II. Pada aspek ketiga yaitu landasan hukum Otonomi Daerah meningkat sebanyak 11,76 dari nilai rata-rata siklus I 70,59 menjadi 82,35 pada siklus II. Pada Aspek keempat kewenangan Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah meningkat 13,24 dari rata – rata 57,35 pada siklus I menjadi 70,59 pada siklus II mencapai kategori baik

Aspek ketiga yang diamati adalah perubahan perilaku peserta didik, yaitu keaktifan, kedisiplinan, kejujuran, kepercayaan diri, serta kemampuan bekerja sama dan berbagi. Hasil observasi tentang keaktifan peserta didik pada saat pembelajaran menunjukkan 30 peserta didik atau 88,23% aktif saat mengikuti pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan peserta didik dalam mengemukakan pendapat, merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru.

Aspek kedisiplinan peserta didik sudah nampak saat guru akan memulai pembelajaran, peserta didik sudah menyiapkan buku PKn dan alat tulis yang diperlukan dalam pembelajaran. Peserta didik yang mengobrol, bermalas-malasan, atau melamun saat guru menjelaskan lebih sedikit dibandingkan pada siklus I. Pada saat diskusi dan presentasi peserta didik mengerjakan tugas pada lembar

worksquare dengan disiplin, tidak ada peserta didik yang berjalan-jalan melihat hasil kelompok lain. Kesiapan dan perhatian peserta didik dalam menunjukkan kedisiplinan saat pembelajaran Otonomi Daerah sudah termasuk dalam kategori baik yaitu sebanyak 30 peserta didik atau 93,75%.

Berdasarkan hasil obsevasi tentang kejujuran peserta didik dalam pembelajaran kompetensi Otonomi Daerah dengan model *wordsquare* siklus II mencapai 32 peserta didik atau 94,11%. Aspek kejujuran dapat amati dari hasil powerpoint tiap kelompok tidak ada yang sama dan pada saat tes tidak ada peserta didik yang mencontek. Hasil ini juga membuktikan model *wordsquare* menumbuhkan sikap mandiri dan bertanggung jawab dalam belajar dikarenakan mudah diikuti dan ketika tes dapat dengan mudah mengerjakannya tanpa harus meminta bantuan teman.

Keberanian dan kepercayaan diri peserta mencapai 89,29% atau 29 peserta didik. Aspek ini ditunjukkan pada saat diskusi dan mempresentasikan pekerjaannya maupun kelompoknya. Dari hasil wawancara diketahui bahwa beberapa peserta didik masih merasa enggan untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan berbagai alasan seperti malu dan takut. Ketika diberikan instruksi mempresentasikan hasil diskusi atau hasil karya mereka cenderung menunjuk teman lain untuk maju.

Kerjasama peserta didik berjalan baik pada saat diskusi kelompok dan mempresentasikan hasilnya, mereka sudah membagi tugas sehingga tidak bisa mengandalkan orang lain. Dari hasil wawancara dengan peserta didik yang mendapatkan nilai tertinggi bahwa kerjasama dapat berjalan dengan baik dengan membagi tugas. Peserta didik yang memperoleh nilai sedang menyebutkan peserta didik dapat bekerja sama dalam diskusi dan mempresentasikan hasil diskusi akan tetapi masih menemui beberapa kesulitan ketika menanggapi pertanyaan yang di luar materi. Sedangkan peserta didik yang memperoleh nilai rendah menjelaskan bahwa peserta didik menemui kesulitan dalam mendapat tugas dari kelompoknya karena kurang percaya diri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis hasil penelitian dan pembahasan penelitian, maka disimpulkan bahwa.

1. Proses pembelajaran kompetensi Otonomi Daerah dengan model *wordsquare* kelas IX D SMP Negeri 7 Pekalongan sudah berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Proses pembelajaran dengan model *wordsquare* telah terjadi (1)

intensitas proses internalisasi penumbuhan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran yang aktif (2) Intensifnya peserta didik dalam kegiatan diskusi kelompok dan saat presentasi (3) Terjadinya proses pembelajaran yang aktif. (4) Kondusifnya kondisi peserta didik saat kegiatan pembelajaran model *wordsquare* (5) Terbangunnya suasana reflektif pada akhir pembelajaran sehingga peserta didik menyadari kekurangan pada saat proses pembelajaran dan mengetahui apa yang akan dilakukan setelah proses pembelajaran.

2. Pembelajaran kompetensi Otonomi Daerah dengan model *wordsquare* dapat meningkatkan hasil belajar. Pada siklus I diperoleh hasil rata-rata kelas sebesar 76,18 dalam tindakan pada siklus II diperoleh rata-rata kelas sebesar 82,21, peningkatan sebesar 6,03. Peningkatan terjadi pada tiap aspek penilaian, pada aspek pertama, hakekat Otonomi Daerah terjadi peningkatan sebesar 4,60 dari nilai rata-rata 81,25 pada siklus I menjadi 85,85 pada siklus II. Pada aspek kedua, prinsip Otonomi Daerah terjadi peningkatan sebesar 1,47 dari nilai rata-rata 84,07 pada siklus I menjadi 85,54 pada siklus II. Pada aspek ketiga yaitu landasan hukum Otonomi Daerah meningkat sebanyak 11,76 dari nilai rata-rata

siklus I 70,59 menjadi 82,35 pada siklus II. Pada Aspek keempat kewenangan Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah meningkat 13,24 dari rata – rata 57,35 pada siklus I menjadi 70,59 pada siklus II.

3. Perilaku peserta didik kelas IX D SMP Negeri 7 Pekalongan selama mengikuti pembelajaran kompetensi Otonomi Daerah dengan model *wordsquare* mengalami perubahan kearah yang lebih positif. Perilaku tersebut yaitu lebih aktif selama proses pembelajaran peserta didik lebih disiplin ,peserta didik lebih jujur dalam mengerjakan tugas, peserta didik lebih berani dan percaya diri mempresentasikan hasil diskusi, peserta didik lebih mandiri dan mau bekerjasama dalam berdiskusi dan mempresentasikan hasil diskusinya.

Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian tersebut, saran yang diberikan adalah sebagai berikut.

1. Guru mata pelajaran Pkn hendaknya menjadikan model *wordsquare*, sebagai salah satu alternatif dalam proses pembelajaran. Karena model *wordsquare* memiliki keunggulan merangsang daya pikir, kemampuan berfikir sehingga hasil tes meningkat, menumbuhkan karakter yang aktif, disiplin, jujur,

percaya diri dan mampu bekerjasama dengan baik.

2. Memberikan acuan bagi peneliti yang lain dan memberikan motivasi untuk mengadakan penelitian tindakan kelas, sehingga dapat memberikan inovasi untuk mengembangkan dan meningkatkan gaya mengajar agar mamapu merencanakan model pembelajaran sesuai tuntutan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Ali Mulia. 2012. Penerapan Model Pembelajaran Wordsquare Pada Mata Pelajaran PKN Materi Keputusan Bersama Meningkatkan Aktivita dan Hasil Belajar SD Negeri Cemori Kandang 01 Kota Malang, *PTK*.

Basrowi, Suwardi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Rineka Cipta.

Dahar, RW. 1989. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta. Erlangga.

Nur Kawakib. 2007. Peningkatan Kualitas Pembelajaran Biologi Melalui Penggunaan Wordsquare Pada Siswa Kelas 8 A SMP Negeri 5 Pekalongan, Semester I Tahun Pelajaran 2007 /2008, *PTK* .

Siti aisyah.2014. Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Mode Pembelajaran kooperatif Teknik Wordsquare Pada Siswa Kelas SD Negeri Pontianak Tahun 2014 / 2015.

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineke Cipta.

Subyantoro. 2012. *Penelitian Tindakan kelas*. Semarang: Unnes Press.

Susilo Joko. 2006. *Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar*. Yogyakarta .Pinus.

Udin Saripudin W. 2001.*Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Universitas Terbuka.